

ANALISIS PERHITUNGAN KEBUTUHAN PANGAN POKOK PENDUDUK DALAM UPAYA SWASEMBADA PANGAN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

ISMATUL HIDAYAH¹ DAN SYAHRUL BUSTAMAN²

¹⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

²⁾ Balai Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Bogor

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menghitung kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten kepulauan Maluku Tenggara dengan tujuan swasembada, dengan skenario swasembada pangan pokok dicapai pada tahun 2010 melalui ekstensifikasi dan intensifikasi. Dari hasil perhitungan diperoleh kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara untuk masing masing Komoditas yaitu 10.138,67 ton beras, 1.490,98 ton jagung, 26.506,34 ton ubi kayu, 3.699,84 ton umbi-umbian. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut diperlukan tambahan luas panen untuk masing masing komoditas yaitu padi gogo 7.570,81 ha, jagung 63,49 ha, ubikayu 168,86 ha, ubi ubian 199,98 ha. Alternatif kebijakan yang dilakukan yaitu penambahan luas panen dan peningkatan produktivitas padi gogo sebesar 1.177 ha dan 4 ton/ha, Meningkatkan produktivitas ubikayu sebesar 23 ton/ha, jagung 5 ton/ha dan ubi ubian 16 ton/ha, dengan skenario komposisi pangan pokok dirubah menjadi beras 11,37%, ubikayu 72,19%, jagung 10,29% dan ubi ubian 6,16%.

Kata kunci : *Kabupaten Maluku Tenggara, Swasembada Pangan Pokok.*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas strategis karena merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Pangan tidak saja berarti strategis secara ekonomi tetapi juga sangat berarti dari segi pertahanan dan keamanan, sosial, dan politis (Hasan, 1998 dalam Ariani dan Ashari, 2003).

Isu ketahanan pangan di tetapkan sebagai salah satu fokus utama kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian oleh Departemen Pertanian (1999) dalam Kabinet Persatuan Nasional (1999 – 2004), dan komitmen ini dilanjutkan dalam kabinet gotong royong. Departemen Pertanian (1999) menterjemahkan ketahanan pangan menyangkut ketersediaan, aksesibilitas atau keterjangkauan dan stabilitas pengadaannya (UU No. 7/1996). Disamping aspek produksi, ketahanan pangan mensyaratkan pendapatan yang cukup bagi masyarakat untuk mengakses bahan pangan, keamanan pangan, serta distribusi (Saliem, et all, 2004).

Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan beberapa sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijakan pangan nasional, ketidakstabilan penyediaan pangan atau bergejolaknya harga pangan pokok (beras) di Indonesia telah terbukti dapat memicu munculnya ketidakstabilan sosial.

Upaya pencukupan penyediaan pangan pokok guna mewujudkan ketahanan pangan didasarkan atas swasembada pangan pokok masing-masing lokasi dan daerah. Swasembada pangan masing-masing lokasi dan daerah pada akhirnya menjadi komponen ketahanan pangan nasional. Swasembada tersebut diartikan sebagai suatu upaya pencapaian pencukupan pangan secara rasional dan bertanggung jawab dalam semangat gotong royong seluruh warga Indonesia (Sinar Tani, 2005).

Keadaan pangan di Indonesia cukup unik disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan adanya keragaman sosial, ekonomi, kesuburan tanah dan potensi daerah (Hasan, 1994). Kawasan Timur Indonesia yang sebagian besar kondisi geografis wilayahnya merupakan daerah kepulauan berimplikasi pada tingginya biaya transportasi, distribusi dan manajemen dalam memenuhi pangan dan kebutuhan lain bagi penduduk (Abustam, 1997). Kondisi seperti itulah yang sering mengakibatkan

terjadinya daerah rawan pangan, bahkan dapat menjadikan wilayah masyarakat kelaparan karena pemerintah daerah tidak mampu secara cepat memasok bahan pangan dari wilayahnya sendiri. Keadaan tersebut menjadi penting untuk wilayah-wilayah di Kawasan Timur Indonesia melakukan kebijakan swasembada pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Maluku sebagai salah satu Provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil konsep pembangunannya termasuk didalamnya pembangunan pertanian didasarkan pada konsep "Gugus Pulau" yang didasarkan atas kedekatan geografis, kesamaan budaya, kesatuan alam, kecenderungan orientasi, kesamaan perekonomian dan potensi sumber daya alam (Susanto dan Bustaman 2003). Namun pada kenyataannya status provinsi maluku berdasarkan UU No. 33/2004 belum diakui sebagai daerah kepulauan, sehingga dalam penetapan strategi dan prioritas RAPBN didasarkan atas kepentingan tiap kabupaten, keadaan tersebut menyebabkan terjadinya marginalisasi wilayah-wilayah gugus pulau tertentu, sentralisasi industri pangan, prioritas pengembangan wilayah masih terbatas pada gugus pulau tertentu.

Kabupaten Maluku Tenggara terdiri dari sepuluh kecamatan yaitu Kecamatan Kei Kecil, PP Kur, Tayando Tam, Kei Besar, Kei Besar Utara Timur dan Kei Besar Selatan dengan luas wilayah berdasarkan peta Zona Agroekologi Propinsi Maluku skala 1:250.000 (BPTP Maluku 1998) yaitu seluas 129.503 ha. Kabupaten Maluku tenggara memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat diandalkan untuk mendukung penyediaan pangan khususnya pangan pokok (beras, jagung, ubikayu, dan ubi ubian lain) untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan data BPS (2005) Luas areal panen untuk tanaman pangan dan palawija sebesar 3.197 ha, sedangkan hasil kajian potensi lahan berdasar ZAE oleh Susanto (2003) menyatakan bahwa potensi lahan yang tersedia untuk tanaman pangan dan palawija seluas 4.264 ha. Dilihat dari potensi lahan yang tersedia maka masih dapat ditingkatkan pemanfaatannya sehingga tidak tertutup kemungkinan Kabupaten Maluku Tenggara dapat mencukupi kebutuhan pangan pokoknya sendiri dari produksi lokal (swasembada pangan pokok).

Berdasarkan Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2004 sebagian besar dari pendapatan penduduk digunakan untuk pengeluaran makanan yaitu sebesar 70,83 persen dengan persentase pengeluaran terbesar ada pada kelompok padi padian dan umbi umbian yaitu 28,9 persen perkapita sebulan. Bila dihitung berdasarkan persentase penduduk menurut kelompok pengeluaran/pendapatan maka pada tahun 2004 diperoleh rata-rata tingkat konsumsi kalori perkapita penduduk Kabupaten Maluku Tenggara yang berasal dari pangan pokok sebesar 77,5 kg beras/tahun, tingkat konsumsi tersebut tergolong rendah bila dibandingkan dengan standar konsumsi harapan Indonesia untuk pangan pokok yaitu 135 kg beras/kpt/tahun. Berdasarkan tingkat konsumsi tersebut kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2005 dengan jumlah penduduk 117.183 jiwa yaitu 11.406.683 ton (setara beras).

Dari total konsumsi pangan pokok tersebut 40,80 persen (4.684,94 ton) berupa beras dengan perbandingan 142,8 ton (3,05 %) dipenuhi dari produksi lokal dan 4.542,14 ton (96,95) didatangkan dari wilayah lain. Besarnya kebutuhan beras tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran pola pangan pokok yang cenderung beralih ke beras terutama pada masyarakat perkotaan.

Total penyaluran beras untuk konsumsi oleh sub Dolog Tual di Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2005 sebesar 3.512,64 ton sedangkan penyaluran oleh pedagang grosir tahun 2005 sebesar 1.029,50 ton (Deperindag, 2005). Jika Kabupaten Maluku Tenggara mampu memproduksi sendiri kebutuhan beras tersebut mengingat potensi lahan yang masih tersedia maka pemerintah daerah dapat menghemat sebesar ± Rp. 20.784.828.064 (untuk pengadaan beras). Berdasarkan beberapa kenyataan tersebut menjadi penting sekali untuk dilakukannya penghitungan kecukupan pangan penduduk Kabupaten Maluku Tenggara dengan tujuan swasembada pangan pokok.

KONDISI PANGAN POKOK KABUPATEN MALUKU TENGGARA

I. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 yaitu 89.080 Jiwa, tahun 1990 sebesar 106.327 jiwa sedangkan tahun 2000 meningkat menjadi 121.063 jiwa. Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk selama dua dekade telah terjadi penurunan, pada kurun waktu 1980 – 1990 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,74 % pertahun, sedangkan pada kurun waktu 1990 – 2000 sebesar 1,30 % pertahun.

Jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2005 yaitu 147.183 jiwa atau terjadi peningkatan 2,05 % dibandingkan tahun 2004 (BPS, 2005). Bila dilakukan proyeksi jumlah penduduk berdasarkan laju pertumbuhan penduduk selama 16 tahun terakhir dari tahun 1990 sampai tahun 2005 yaitu sebesar 2,60 % pertahun dengan asumsi bahwa sejumlah perubahan perperiode waktunya dianggap konstan, maka pada tahun 2010 diperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 167.338 jiwa (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan dan Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2000-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2000	121.063	2006*	151.010
2001	128.622	2007*	154.936
2002	134.049	2008*	158.964
2003	137.060	2009*	163.097
2004	144.220	2010*	167.338
2005	147.183		

Sumber : Data BPS diolah

2. Ketersediaan dan Produksi pangan Kabupaten Maluku Tenggara

Pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara terdiri dari beras, jagung, ubi kayu dan umbi umbian lainnya. Komposisi pangan pokok untuk daerah perkotaan berbeda dengan di pedesaan, untuk penduduk perkotaan komposisi pangan pokok beras lebih dominan dibanding komoditas pangan pokok yang lain, sedangkan di pedesaan pangan pokok lebih banyak dipenuhi dari Ubikayu (enbal).

Pada tahun 2005 total produksi pangan pokok Kabupaten Maluku Tenggara sebesar 27.782 ton yang terdiri dari padi gogo 238 ton, jagung 1.364 ton (dengan asumsi 50 persen untuk pakan ternak), ubi kayu 24.480 ton (dengan asumsi 50 persen sebagai bahan baku industri enbal untuk diperdagangkan) dan ubi ubian lain 1700 ton. Total produksi pangan pokok tersebut bila dikonversikan ke pangan pokok beras yaitu sebesar 6.927,3 ton, sedangkan kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2005 dengan jumlah penduduk 147.183 jiwa yaitu sebesar 11.406,68 ton (77,5 kg beras/kapita/tahun), dari data tersebut menunjukkan bahwa 60,45 persen kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara dipenuhi dari produksi lokal, sedangkan 39,55 persen di datangkan dari wilayah lain (berupa beras) hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran pola pangan pokok yang cenderung beralih ke beras. Untuk mencukupi kebutuhan pangan pokoknya Kabupaten Maluku Tenggara harus menyediakan 4.542,14 ton beras pada tahun 2005. Bila dilihat dari luas areal panen dan produksi yang tersedia untuk padi ladang dan komoditas pangan lainnya maka pencapaian swasembada pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara (terutama beras) tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, oleh karena itu usaha pemenuhan pangan pokok harus dilakukan secara bertahap dan diasumsikan akan tercapai pada tahun 2010.

Jika dihitung kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk maka pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 167.338 jiwa diperlukan pangan pokok sebesar 22.590,63 ton (135 kg beras/kpt/tahun) tanpa dihitung kebutuhan untuk pakan ternak, sedangkan produksi lokal pada tahun 2005 hanya mampu menyediakan pangan sebesar 4.299,15

ton (setara beras) maka sampai tahun 2010 diperlukan tambahan produksi sebesar 15.837,87 ton (setara beras). Perkembangan produksi pangan pokok di Kabupaten Maluku Tenggara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Pangan Pokok (setara beras) di Kabupaten Maluku Tenggara dari tahun 2000 – 2005.

Tahun	Komoditas				
	Padi ladang (ton)	Jagung (ton)	Ubi kayu (ton)	Ubi ubian (ton)	Total (ton)
2000	3,00	28,50	1.170,00	309,15	1.510,65
2001	3,60	28,50	1.260,00	352,35	1.644,45
2002	6,00	294,00	3.146,40	155,25	3.601,65
2003	109,20	763,50	10.972,80	715,50	12.561,00
2004	161,40	900,00	10.972,80	760,50	12.794,70
2005	142,80	1.023,00	11.016,00	765,00	12.946,80

Sumber : BPS diolah

Berdasarkan perkembangan produksi pangan pokok lokal menunjukkan bahwa total produksi komoditas pangan kecil sekali dibanding total kebutuhan pangan yang diperlukan hal ini disebabkan karena kecilnya luas areal panen yang tersedia dan rendahnya tingkat produktivitas terutama untuk komoditas padi ladang. Dari kelima komoditas pangan pokok tersebut ubikayu merupakan komoditas yang banyak mensuplai kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara. Dari total produksi ubikayu di Maluku Tenggara sebagian dikonsumsi sebagai pangan pokok dan sebagian lagi di perdagangkan (dalam bentuk enbal kering).

POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM

I. Potensi Lahan Tanaman Pangan dan Palawija

Hasil analisis Zona Agroekologi pada wilayah Kabupaten Maluku Tenggara terdapat lahan seluas 4.264 ha (sub zona IV ax) yang menyebar disebelah timur laut pulau Kai Kecil (sekitar langgur); dan sedikit di pulau Tayandu bagian utara, yang cocok diusahakan untuk pengembangan tanaman pangan dan palawija antara lain padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, keladi dan umbi umbian. Luasan Zona Agroekologi pada Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luasan Zona Agroekologi pada Kabupaten Maluku Tenggara

Agroekologi			Pengembangan Pertanian dan Kehutanan		Luas (Ha)
Sub Zona	Fisiografi	Lereng (%)	Sistem	Komoditas	
I ax	Pegunungan dan perbukitan angkatan dan karst, dataran karst	> 40	Kehutanan	Vegetasi Alami	61.413
I bx	Pegunungan dan perbukitan angkatan dan kars, dataran karst.	> 40	Kehutanan	Vegetasi Alami	771
II ax	Dataran Karst	16 - 40	Perkebunan	Kelapa, kakao, nanas, rambutan, durian, pisang duku, salak, kelapa sawit, sirsak, manggis, lemon, kapok, nangka, kwini.	62.019
IV ax	Dataran Karst	< 3	Pertanian tanaman pangan	Padi gogo, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ubi jalar.	4.264
VI az	Rawa pasang surut	< 2	Perikanan pantai	Udang, kepiting, bandeng, buaya	1.011
Danau					25
Total					129.503

Sumber : Hasil kajian ZAE oleh Susanto dan Bustaman

2. Pemanfaatan Lahan Untuk Tanaman Pangan dan Palawija

Berdasarkan data BPS 2005 luas areal untuk tanaman pangan dan palawija seluas 3.197 ha yang terdiri dari padi gogo 110 ha, jagung 682 ha, ubi kayu 2.040 ha, ubi jalar 68 ha, kacang tanah 3 ha, kacang hijau 53 ha, kacang-kacangan lain 21 ha dan ubi ubian 170 ha. Bila dibandingkan dengan potensi lahan yang bisa dikembangkan untuk tanaman pangan dan palawija maka tingkat pemanfaatannya cukup tinggi yaitu mencapai 75% dari lahan yang tersedia.

Bila dilihat dari perkembangan luas panen tanaman pangan dan palawija selama 5 tahun terakhir, laju pertumbuhan luas panen komoditas padi ladang paling tinggi (127,81%) dibanding komoditas pangan lainnya, Hal ini disebabkan pada tahun 2003 terjadi peningkatan luas panen sebesar 6 kali lipat dari tahun 2002, sedangkan untuk komoditas ubi ubian laju pertumbuhan luas panennya negatif hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi penduduk terhadap pangan pokok ubi ubian menurun diganti oleh pangan pokok lain. Bila dilihat dari besarnya luas panen dari semua komoditas pangan tersebut, komoditas ubikayu dari tahun 2000-2005 merupakan komoditas pangan yang banyak diusahakan oleh petani hal ini karena ubikayu selain sebagai pangan pokok juga sebagai bahan baku industri enbal kering yang banyak diusahakan oleh penduduk Kabupaten Maluku Tenggara sebagai komoditas perdagangan. Perkembangan luas panen dan laju pertumbuhan luas panen tanaman pangan dan palawija dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan dan Palawija dari Tahun 2000 – 2005.

Tahun	Luas Panen (ha)							
	Padi ladang	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kacang hijau	Kacang-kacangan lain	Ubi-ubian
2000	7	40	668	40	22	12	13	260
2001	7	90	625	75	20	10	11	250
2002	10	195	1748	61	51	37	12	150
2003	90	507	2032	74	131	62	19	159
2004	97	600	2032	66	150	64	21	169
2005	110	682	2040	68	53	53	21	170
Laju Pertumbuhan (%)	172,81	86,74	37,98	16,47	50,52	61,39	12,51	-6,19

Sumber : BPS diolah

3. Potensi Pengembangan untuk Tanaman Pangan dan Palawija

Berdasarkan Potensi lahan yang ada dan pemanfaatannya untuk komoditas tanaman pangan dan palawija, Kabupaten Maluku Tenggara masih memiliki potensi lahan yang cukup untuk pengembangan tanaman pangan dan palawija. Luas potensi lahan kering yang masih dapat dikembangkan untuk tanaman pangan dan palawija sekitar 1.067 ha. Dari luas potensi lahan tersebut masih terbuka peluang untuk pengembangan tanaman pangan dan palawija, dengan pengelolaan secara intensif akan dapat mendukung tercapainya swasembada pangan pokok, karena bila dilihat dari produktivitasnya untuk tanaman pangan dan palawija Kabupaten Maluku Tenggara memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Perkembangan produktivitas tanaman pangan dan palawija dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Produktivitas Tanaman Pangan dan Palawija dari Tahun 2000 – 2005.

Tahun	Produktivitas (ton/ha)							
	Padi gogo	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kacang hijau	Kacang-kacangan lain	Ubi-ubian
2000	0,71	0,95	4,19	3,45	1,33	1,59	1,54	2,64
2001	0,86	1,89	4,48	5,40	1,40	1,50	1,55	3,42
2002	1,90	2,01	4,00	4,18	1,89	1,86	1,92	3,80
2003	2,02	2,01	12,00	5,00	2,00	2,00	2,00	10,00
2004	2,77	2,00	12,00	5,00	2,00	2,31	2,00	10,00
2005	2,16	2,00	12,00	5,00	2,00	2,00	2,00	10,00

Sumber : BPS diolah

NERACA PENYEDIAAN PANGAN POKOK PENDUDUK KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara terdiri dari beras, jagung, ubi kayu dan ubi ubian. Berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk maka pada tahun 2010 diperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara sebesar 167.338 jiwa. Untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk tersebut berdasarkan standar kecukupan pangan harapan jika penduduk mengkonsumsi penuh masing masing yaitu untuk beras (135 kg /kpt/tahun), jagung (180 kg/kpt/tahun), ubikayu (300 kg/kpt/tahun) dan ubi ubian (300 kg/kpt/tahun), maka diperlukan produksi pangan pokok sebanyak 22.590,63 ton (setara beras) dan ditambah cadangan guna pananggulangan resiko bencana alam sebesar 10% yaitu 2.259,063 ton, maka total kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2010 yaitu 24.849,69 ton.

Komposisi pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan dan persentase pengeluaran per kapita sebulan menurut makanan (makanan pokok untuk padi padian dan umbi umbian). Dari hasil perhitungan diperoleh persentase komposisi pangan pokok untuk penduduk Kabupaten Maluku Tenggara yaitu beras (40,8%), jagung (4,5 %), ubikayu (48 %), dan umbi umbian (6,7%). Penghitungan kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kebutuhan penyediaan bahan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2010 dengan jumlah penduduk 167.338 jiwa

Jenis bahan pangan	Konsumsi penuh (kg/kap/th)	% komposisi konsumsi	kebutuhan pangan (kg/kpt/th)	Kebutuhan riel (ton/ha)	
				Riel	+ 10% resiko
Beras	135	0,408	55,08	9.216,98	10.138,67
Jagung	180	0,045	8,1	1.355,44	1.490,98
Ubikayu	300	0,48	144	24.096,67	2.6506,34
umbi umbian	300	0,067	20,1	3.363,49	3.699,84

Dengan menggunakan standar angka kebutuhan makan pokok per hari per orang yaitu beras 370 gram (135 kg/kpt/th) atau jagung 493 gram (180 kg/kpt/th) atau ubikayu dan umbi umbian 833 gram (300 kg/kpt/th) maka kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2010 setelah ditambah 10% adalah beras 10.138,67 ton; jagung 1490,98 ton; ubikayu 26.506,34 ton; umbi umbian 3.699,84 ton.

Untuk mencapai swasembada pangan pokok berdasarkan pola pangan harapan tersebut untuk Kabupaten Maluku Tenggara maka diperlukan luasan areal panen (berdasarkan tingkat produktivitas tahun 2005) seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan luasan areal panen komoditas pangan pokok Kabupaten Maluku Tenggara.

Komoditi	Kebutuhan (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Kebutuhan luasan panen (ton/ha)		
			Diperlukan (ha)	Tersedia (ha)	Tambahan (ha)
Padi gogo/beras	10138,67	1,32	7680,81	110	7570,81
Jagung	1490,98	2,00	745,49	682	63,49
Ubikayu	26506,34	12,00	2208,86	2040	168,86
Ubi ubian	3699,84	10,00	369,98	170	199,98
Kecukupan lahan			11005,15	3002,00	8003,15

Dari perhitungan diatas maka untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok penduduk Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2010 diperlukan total kecukupan lahan 1.1005,15 ha sedangkan lahan yang tersedia baru mencapai 3.002,00 ha atau kekurangan 8.003,15 ha. Lahan untuk padi gogo diperlukan 7.680,81 ha sedangkan luasan yang tersedia baru 110 ha, atau kekurangan 7.570,81 ha. Lahan untuk jagung diperlukan 745,49 ha dan baru tersedia 682 ha atau kekurangan 63,49 ha. Lahan untuk ubikayu

diperlukan 2.208,86 ha sedangkan luasan yang tersedia 2.040 ha atau kekurangan 168,86 ha. Lahan untuk ubi ubian diperlukan luasan 369,98 ha dan baru tersedia 170 ha atau kekurangan 199,98 ha. Kebutuhan pangan pokok dan kecukupan luas panen penduduk Kabupaten Maluku Tenggara dari tahun 2005 sampai 2010 ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kebutuhan Pangan dan Kecukupan Luas panen Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2005 - 2010

Tahun	Kebutuhan pangan tiap komoditas (ton)				Kebutuhan luas panen (ha)				Total
	Padi Ladang	Jagung	Ubikayu	umbi2 an	Padi Ladang	Jagung	Ubikayu	umbi2 an	
2005	8917,52	1311,40	23313,79	3254,22	6755,70	655,70	1942,82	325,42	9679,64
2006	9149,39	1345,50	23919,98	3338,83	6931,36	672,75	1993,33	333,88	9931,32
2007	9387,26	1380,48	24541,86	3425,63	7111,56	690,24	2045,16	342,56	10189,52
2008	9631,31	1416,37	25179,90	3514,69	7296,45	708,18	2098,32	351,47	10454,43
2009	9881,72	1453,19	25834,56	3606,07	7486,15	726,60	2152,88	360,61	10726,24
2010	10138,67	1490,98	26506,34	3699,84	7680,81	745,49	2208,86	369,98	11005,15

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Berdasarkan neraca kebutuhan pangan maka untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok sampai tahun 2010 diperlukan penambahan luas panen yang begitu besar, sedangkan potensi lahan yang tersedia yang belum dimanfaatkan terbatas sehingga saran kebijakan yang bisa dilakukan yaitu :

- Melakukan penambahan luas areal panen hingga mencapai 1177 ha dan meningkatkan produktivitasnya sebesar 4 ton/ha untuk komoditas padi ladang, maka akan diperoleh produksi sebesar 4.708 ton GKG (2.824 ton setara beras)
- Meningkatkan produktivitas Ubikayu sebesar 23 ton/ha, jagung 5 ton/ha, ubi ubian 16 ton/ha. Penambahan luas areal panen tidak mungkin lagi untuk dilakukan karena potensi lahan yang tersedia disarankan untuk tanaman padi ladang.
- Mengubah persentase komposisi pangan penduduk menjadi beras (11,37 %), ubikayu (72,19%), jagung (10,29%) dan ubi ubian (6,16 %).

Berdasarkan alternatif tersebut diperoleh total produksi pangan sebagai berikut :

Tabel 9. Total produksi pangan berdasarkan alternatif penambahan luas panen dan peningkatan produktivitas

Komoditas	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Produksi setara beras (ton)
Padi ladang	1.177	4	4.708	2.824,8
Ubikayu	2.040	24	48.960	22.032
Jagung	682	5	3.410	2.557,5
Ubi ubian	170	20	3.400	1.530
Total	4.069			28.944,3

Dalam upaya peningkatan produktivitas tersebut harus didukung dengan pengembangan sarana dan prasarana antara lain pengembangan perbenihan tanaman pangan, pengembangan penerapan teknologi tanaman pangan, penanganan perlindungan tanaman pangan, pengembangan dan pengelolaan irigasi, penggunaan alat dan mesin pertanian, pengembangan kelembagaan, pengembangan sumberdaya manusia (petani).

Jenis varietas unggul yang bisa diusahakan, yaitu untuk padi gogo varietas Cirata atau Towuti (produktivitas rata-rata 3-5 ton/ha), jagung varietas Semar 10 (potensi hasil 8-9 t/ha, hasil rata-rata 7,2 t/ha) atau Bima – 1 (potensi hasil 8-9 t/ha, hasil rata-rata 7,3 t/ha), Ubikayu varietas Malang 6 (hasil rata-rata 36 t/ha), ubijalar varietas Sari, Suku, Jago (potensi hasil 25 – 30 t/ha).

Kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2010 berdasarkan jumlah penduduk + 10 % penanggulangan resiko yaitu sebesar 24.849,69 ton (setara beras). Dengan asumsi produksi dari komoditas jagung dan ubi ubian dikonsumsi semuanya maka persentase komposisi pangan penduduk Kabupaten Maluku Tenggara menjadi berubah, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Kebutuhan pangan setara beras berdasarkan persentase komposisi pangan penduduk

Komoditas	% komposisi pangan (2005)	Kebutuhan pangan setara beras (ton)	% komposisi pangan (2010)	Kebutuhan pangan setara beras (ton)
Beras	40,80	9.217,06	11,37	2.824,80
Ubikayu	48,00	10.843,60	72,19	15.984,83
Jagung	4,50	1.016,59	10,29	2.557,00
Ubi ubian	6,70	1.513,59	6,16	1.224,00
Total	100,00	24.849,69	100,00	24.849,69

Alternatif diatas tidak mudah untuk dilakukan, karena merubah pola konsumsi/komposisi pangan penduduk yang sudah terbiasa makan beras sulit dilakukan, sehingga perlu adanya kampanye diversifikasi konsumsi pangan pokok atau kembali ke pangan pokok lokal. Alternatif diatas merupakan investasi jangka panjang penduduk kabupaten Maluku Tenggara untuk mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M dan Ashari. 2003. Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. Forum Penelitian Agro ekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Alfons, J.B et all. 2004. Pengkajian Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan Tradisional di Maluku. Laporan akhir Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Puslibang Sosial ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- BPS 2004. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Maluku Tenggara 2004. Badan Pusat Statistik Maluku. Maluku.
- BPS 2004. Maluku Tenggara Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik Maluku. Maluku.
- BPS 2004. Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2004. Badan Pusat Statistik Maluku. Maluku.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Maluku Tenggara 2005. Perkembangan Luas dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kabupaten Maluku Tenggara Menurut Kecamatan Tahun 2003-2005.
- Hasan. I. 1994. Menyukkseskan Swasembada Pangan. Bulog Jakarta.
- Lesmana, S.O., Toha, M.H., Irsal, L dan Suprihatno, B. 2004. Deskripsi Varietas unggul Baru Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Saliem, P.H., Suhartini, H.S., Purwoto,A dan Hardono, S.G. 2004. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Saliem, P.H dan Ariani, M. 2002. Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sinar Tani. 2006. Pentingnya Setiap Propinsi Berswasembada Beras. Sinar Tani Edisi I-7 Maret 2006, No. 3139 Tahun XXXVI.
- Susanto, A.N dan Bustaman, S. 2003. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.